

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecurangan akademik merupakan salah satu fenomena yang telah lama menjadi keresahan penting dalam dunia pendidikan. Kecurangan akademik sendiri dapat diartikan sebagai aktivitas yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan akademik dengan cara yang tidak legal (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018). Aktivitas ilegal tersebut dapat berupa menyontek, menjiplak, mencuri, serta memalsukan hal yang relevan dengan akademis yang dilakukan untuk meraih profit pribadi (Hendricks, 2004).

Pada dasarnya, fenomena kecurangan akademik ini dapat ditemui pada hampir semua jenjang pendidikan. Namun, Rangkuti (2023) menjelaskan bahwa kecurangan akademik yang terjadi pada perguruan tinggi lebih merisaukan dibandingkan dengan jenjang lainnya karena individu yang lulus dari jenjang tersebut akan segera memasuki dunia kerja dan memberikan dampak langsung secara lebih besar. Gagasan tersebut relevan dengan pendapat Yulianaputri (2022) yang menyatakan bahwa tindak kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa seperti plagiarisme merupakan akar dari maraknya praktik korupsi di masa depan. Cardina dkk. (2021) juga menegaskan bahwa kecurangan akademik adalah sumber dari kecurangan-kecurangan lain yang terjadi di masa yang akan datang.

Penelitian pertama mengenai kecurangan akademik di perguruan tinggi dilakukan oleh Bowers (1964) dan menghasilkan temuan bahwa hanya sekitar 25% dari 5000 mahasiswa dalam 99 perguruan tinggi yang tidak pernah terlibat tindakan kecurangan akademik. Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa di tahun 2012, pernah terjadi kasus mencontek massal yang dilakukan oleh lebih dari 60 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi terbaik dunia yaitu *Harvard University* (Andersen & Macquarrie, 2017). Bahkan di Indonesia sendiri, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2009) yang menghasilkan temuan bahwa sekitar 203 dari 208 mahasiswa menyatakan pernah melakukan tindak kecurangan akademik. Survei terbaru di tahun 2020 pun

menunjukkan bahwa sekitar 36% dari 75 berkas tugas mahasiswa di Indonesia terdeteksi memiliki tingkat kemiripan yang tinggi yaitu sekitar 30-83% (Sahrani, 2020). Tingginya tingkat kemiripan ini menunjukkan adanya indikasi kecurangan akademik berupa plagiarisme.

Rangkuti (2023) menyatakan bahwa pada praktik tindak kecurangan akademik, terdapat dua pihak yang bertanggung jawab, yaitu pelaku dan saksi. Namun sayangnya, sampai pada saat ini studi mengenai kecurangan akademik lebih berfokus pada peran pelaku saja. Padahal jika ditinjau secara lebih lanjut, individu yang menjadi saksi atas kecurangan akademik tersebut mungkin dapat menjadi faktor yang berperan terhadap marak terjadinya tindak kecurangan akademik. Misalnya terdapat seorang mahasiswa yang menyontek ketika ujian. Pada saat itu, terdapat mahasiswa lain yang menjadi saksi atas tindakannya namun memilih untuk diam dan tidak melaporkan kecurangan tersebut pada orang lain atau dosen yang bersangkutan. Maka di lain kesempatan, mahasiswa yang menyontek tersebut akan melakukan hal yang sama karena beranggapan bahwa tindakannya tidak diketahui oleh siapapun. Selain itu, apabila mahasiswa saksi kecurangan akademik memilih untuk diam, maka pelaku akan mulai menormalisasikan tindakannya karena merasa kecurangan yang dilakukan tidak membawa dampak negatif berupa sanksi, dan sebagainya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Matindas (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memicu tindakan kecurangan akademik adalah karena adanya kepercayaan dalam diri pelaku bahwa walaupun rekan sejawat yang menjadi saksi mengetahui kecurangannya, tetapi rekan tersebut tidak akan melaporkan kepada pihak yang memberikan sanksi seperti dosen. Tindakan diamnya saksi kecurangan akademik ini dikenal dengan fenomena *silence*.

*Silence* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku menahan diri untuk tidak melaporkan sebuah isu yang dilakukan oleh orang lain karena alasan atau motif tertentu. Motif tersebut mencakup *quiescent*, *acquiescent*, *prosocial* dan *opportunistic*. Motif *quiescent* dilatarbelakangi oleh rasa takut akan dampak negatif yang mungkin terjadi jika melaporkan. Sedangkan motif *acquiescent* disebabkan oleh kepercayaan bahwa melaporkan merupakan hal yang sia-sia dan tidak akan merubah apapun. Selanjutnya motif *prosocial* dilandasi karena adanya

keinginan untuk melindungi orang lain seperti teman baik. Sementara itu, motif *opportunistic* lebih disebabkan oleh rasa egoisme dalam diri seseorang seperti tidak ingin menambah urusan yang sebenarnya dapat dihindari (Knoll dkk., 2021). Keempat motif tersebut disusun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap fenomena *silence* di lingkup organisasi dan dipercaya turut menjadi motif yang melatarbelakangi fenomena *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik.

Sejauh ini, studi mengenai fenomena *silence* mayoritas dilakukan pada lingkup organisasi. Penelitian mengenai *silence* pada konteks kecurangan akademik masih sangat jarang ditemui baik di luar negeri maupun di Indonesia (Rangkuti, 2023). Bahkan, belum terdapat satu pun instrumen yang dapat mengukur gambaran fenomena *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik. Sampai pada saat ini, instrumen mengenai *silence* hanyalah dapat mengukur gambaran fenomena *silence* di lingkup organisasi. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, fenomena *silence* yang dilakukan oleh mahasiswa saksi kecurangan akademik ini turut berperan sebagai faktor yang melatarbelakangi tindak kecurangan akademik di perguruan tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan adanya sebuah instrumen yang dapat mengungkap gambaran fenomena *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik di Indonesia. Dengan demikian, peneliti meyakini perlunya modifikasi terhadap salah satu instrumen *silence* di lingkup organisasi agar dapat mengukur fenomena *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik.

Salah satu instrumen yang dapat mengukur fenomena *silence* pada lingkup organisasi dikembangkan oleh Knoll & Dick (2013). Melalui instrumen ini, seseorang akan dapat mengetahui motif atau alasan mana yang lebih dominan yang melandasi seseorang ketika memilih untuk diam dalam menghadapi sebuah isu tertentu di lingkungan pekerjaan. Instrumen ini pada awalnya terdiri atas 20 pernyataan yang terinspirasi dari studi eksploratif milik Brinsfield (2009) dan Milliken dkk. (2003) serta pernyataan konseptual Dyne dkk. (2003). Lalu setelah melalui beberapa kali proses pengembangan, hanya tersisa 12 pernyataan dari instrumen ini dan telah tersedia pula 33 versi adaptasi budayanya, termasuk Indonesia (Knoll dkk., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut serta permasalahan

yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, maka peneliti berencana untuk memodifikasi instrumen *silence* versi adaptasi Indonesia tersebut agar dapat mengetahui gambaran alasan atau motif yang mendasari seorang mahasiswa untuk diam ketika menyaksikan mahasiswa lain melakukan tindak kecurangan.

Tahapan paling krusial yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam memodifikasi instrumen adalah dengan mencari tahu kualitas properti psikometri instrumen yang bersangkutan. Kualitas properti psikometri yang mencakup validitas serta reliabilitas merupakan salah satu dasar untuk mengetahui apakah sebuah instrumen layak untuk digunakan. Instrumen penelitian yang memadai haruslah dapat mengukur sebuah konstruk atau variabel yang ingin diukur atau dengan kata lain valid serta memiliki konsistensi yang tinggi atau reliabel.

Pada instrumen *silence* pada lingkup organisasi yang pertama kali dikembangkan oleh Knoll & Dick (2013), *exploratory factor analysis* (EFA) digunakan untuk validasi konstruk dengan menganalisis pola respon secara general dan *confirmatory factor analysis* (CFA) digunakan untuk menguji kecocokan model analisis faktor. Kemudian pada instrumen *silence* yang terbaru yaitu versi adaptasi Indonesia milik Knoll dkk. (2021), hanya CFA yang digunakan untuk memvalidasi konstruknya. Model analisis faktor yang digunakan untuk memvalidasi konstruk *silence* pada konteks pekerjaan di kedua studi tersebut menggunakan pendekatan *classical test theory* (CTT). Pada implementasinya sendiri, model CTT menuai berbagai kritik seperti koefisien reliabilitas yang bergantung pada jumlah sampel, tidak linearnya skala pengukuran, dan rentang skor yang terbatas (Schumaker; Alagumalai & Curtis, 2005). Selain itu, Azwar, (2007) juga menyatakan bahwa keterbatasan dari CTT adalah hasil perkiraan pengukurannya bergantung pada karakteristik responden dan hasil perkiraan responden bergantung pada karakteristik butir soal. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Stevens (dalam Sumintono & Widhiarso, 2014) menjelaskan bahwa dalam CTT, alat analisis yang digunakan terbatas karena data yang menanyakan tentang pendapat yang diperoleh dari hasil pengukuran berbentuk nominal dan ordinal. Perhitungan dasar bilangan pun juga tidak bisa dioperasikan karena angka yang diperoleh berupa skor data ordinal, bukan bilangan bulat. Keterbatasan dari CTT ini kemudian menghasilkan sebuah

pendekatan baru yang kemudian dikenal dengan tes respon butir atau *item response theory* (IRT). Pendekatan ini dikembangkan oleh para ahli psikometri sebagai perbaikan dari CTT.

Tidak seperti CTT, hasil pengukuran pada IRT tidak akan bergantung pada butir pernyataan dan kemampuan responden (Sumintono & Widhiarso, 2014). Salah satu model IRT yang paling populer adalah Rasch *model*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh George Rasch pada tahun 1960 dan dikenal dengan sebutan 1PL (satu parameter logistik). Prinsip utama dalam pemodelan ini adalah kemampuan responden berkorelasi positif terhadap peluang untuk menjawab pernyataan secara tepat (Sumintono & Widhiarso, 2015). Model Rasch ini juga merupakan satu-satunya model pengukuran yang memenuhi konsep pengukuran objektif menurut Wright & Mok (2004) yang mencakup a) memberikan parameter yang linear dengan interval sama, b) melakukan proses penilaian yang tepat, c) menemukan pernyataan yang tidak tepat dan tidak biasa, d) mengatasi *missing data*, dan e) menghasilkan parameter yang independen dari pengukuran yang diteliti. Selain itu, pemodelan Rasch ini tidak hanya berfokus pada butir pernyataan, tetapi juga responden dan korelasinya (Fitrizqi & Susanto, 2021). Artinya, melalui model ini peneliti akan dapat melihat pola yang terbentuk dari jawaban responden baik yang konsisten maupun yang terindikasi asal menjawab (Sumintono & Widhiarso, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model Rasch merupakan model yang paling ideal agar menghasilkan butir pernyataan atau aitem yang memiliki properti psikometri terbaik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memodifikasi instrumen *silence* di lingkup organisasi menjadi *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik.

Selain mengidentifikasi properti psikometri instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik menggunakan pemodelan Rasch, peneliti juga akan melakukan prosedur tambahan berupa uji validitas konstruk instrumen dengan menghubungkannya pada instrumen lain yang mengukur konstruk yang berbeda atau biasa disebut dengan uji validitas diskriminan. Tujuan dari dilakukannya prosedur ini adalah untuk mencari tahu seberapa jauh instrumen dapat menunjukkan sifat konstruk yang hendak diukur dengan mencari bukti mengenai apakah instrumen tersebut tidak berkorelasi atau berkorelasi lemah dengan

instrumen lain yang secara teoritis mengukur konstruk berbeda. Prosedur ini terinspirasi oleh penelitian yang juga dilakukan oleh Knoll & Dick (2013) dimana mereka meneliti korelasi antara instrumen *silence* di lingkup organisasi dengan berbagai macam instrumen yang mengukur konstruk berbeda, salah satunya kepuasan kerja. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa konstruk *silence* berkorelasi rendah dengan konstruk kepuasan kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menguji apakah instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik yang telah dimodifikasi juga memiliki konsep yang serupa yaitu berhubungan rendah dengan kepuasan perkuliahan mahasiswa atau tidak. Dengan demikian, maka penelitian ini akan berfokus pada “Modifikasi Instrumen *Silence* Mahasiswa Saksi Kecurangan Akademik: Aplikasi Pemodelan Rasch dan Uji Validitas Diskriminan dengan Konstruk Kepuasan Perkuliahan Mahasiswa.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seperti apakah proses modifikasi instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik menggunakan pemodelan Rasch?
- b. Seperti apakah hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik?
- c. Seperti apakah hasil uji validitas diskriminan antara instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik terhadap instrumen kepuasan perkuliahan mahasiswa?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan adanya batasan masalah untuk memfokuskan pembahasan yang akan diteliti. Pada penelitian ini, yang akan menjadi fokus pembahasannya adalah mengenai modifikasi instrumen *silence* di lingkup organisasi menjadi *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik melalui pemodelan Rasch dan menguji validitas diskriminannya menggunakan instrumen kepuasan perkuliahan pada

mahasiswa.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Seperti apakah proses modifikasi instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik menggunakan pemodelan Rasch?
- b. Seperti apakah properti psikometri dari instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik?
- c. Apakah konstruk *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik terbukti memiliki validitas diskriminan setelah dikorelasikan dengan kepuasan perkuliahan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh instrumen *silence* yang sudah dimodifikasi ke dalam konteks kecurangan akademik mahasiswa yang dianalisis menggunakan pemodelan Rasch dan mengetahui validitas diskriminan instrumen tersebut jika diuji dengan instrumen kepuasan perkuliahan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai properti psikometri dari instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik melalui pemodelan Rasch. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi utama dalam mengukur *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik mahasiswa yang memiliki korelasi dengan kepuasan perkuliahan.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini akan memberikan sebuah sumbangsih berupa instrumen baru yang dapat mengukur konstruk *silence* mahasiswa saksi

kecurangan akademik yang telah teruji secara psikometris menggunakan pemodelan Rasch.

